BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, apabila terjadi perubahan fungsi dari suatu desain akan mempengaruhi bentuk dari desain tersebut, atau apabila adanya keinginan untuk merubah suatu fungsi pada sebuah desain maka yang hal yang dilakukan adalah merubah bentuk desain tersebut. Aspek fungsi (*performance*) dan estetika (*form*) dalam suatu desain adalah hal yang berkaitan satu sama lainnya. Dalam sebuah desain yang memiliki makna/simbol/nilai tertentu perubahan fungsi dan bentuk akan mempengaruhi makna/simbol/nilainya. Oleh karena itu, sebuah desain pada umumnya memiliki 3 (tiga) aspek yang saling berkaitan satu sama lainya yaitu, Fungsi *(performance)*, Estetika *(form)*, dan Nilai Simbolik *(value*).

Adapun perubahan yang terjadi pada sebuah desain bukan dipengaruhi oleh aspek-desain desain itu sendiri namun, aspek-aspek non desainlah yang mendorong suatu perubahan tersebut. Dalam kasus kawasan alun-alun Bandung yang dibagi atas 3 (tiga) periode yaitu, Masa Kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944), Masa Kemerdekaan (1945-1990), dan Masa Modern (1991-2015) yang memiliki bentuk fisik yang berbeda tiap periodenya yang menyebabkan suatu pergeseran fungsi

kawasan alun-alun. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan yang terjadi pada komponen-komponen penting yang ada di kawasan alun-alun Bandung dari dulu hingga sekarang, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Manusia (*need, will* dan *fear*), dimana alun-alun Bandung sebagai ruang terbuka publik yang dituntut optimal dalam menyediakan fasilitas yang nantinya akan dipakai oleh masyarakat.

2. Faktor Lingkungan, dimana terjadinya suatu fenomena-fenomena tertentu yang berpengaruh terhadap kondisi suatu lingkungan yang mendorong faktor perubahan yang terjadi pada komponen-komoponen penting kawasan alun-alun Bandung

3. Faktor Politik, dimana komponen-komponen penting disekitar alun-alun Bandung tidak dikontrol oleh satu institusi yang sama baik pada periode masa pemerintahan maupun perbedaan kepemilikan otoritas tiap komponennya, yang mengakibatkan terjadinya perbedaan penanganan pada masing-masing komponen penting alun-alun Bandung.

Berbicara mengenai alun-alun Bandung maka tidak lepas dari komponen-komponen penting disekitarnya. Alun-alun Bandung memiliki 5 (lima) komponen penting yaitu, Masjid, Pendopo Kabupaten, Penjara, Alun-alun dan Perniagaan. Terjadinya perubahan bentuk dan pergeseran fungsi tidak hanya pada alun-alun tetapi pada komponen-komponen disekitarnya. Adapun perubahan-perubahan

komponen-komponen penting kawasan alun-alun dari dulu hingga sekarang, antara lain:

1. Perubahan pada masjid alun-alun Bandung pada masa kolonial ke masa kemerdekaan dilakukan karena faktor kebutuhan manusia, dimana pada saat itu dibutuhkan masjid dengan ukuran yang luas untuk pelaksanaan Konferensi Asia Afrika dan perubahan selanjutnya yaitu pada masa modern dilakukan karena faktor yang sama yaitu sebagai bentuk penataan ulang masjid alun-alun Bandung.

2. Pendopo kabupaten tidak memiliki perubahan yang signifikan disetiap periodenya. Perubahan yang cukup signifikan adalah perubahan dari aspek fungsi pada masa kolonial ke masa kemerdekaan dimana pada masa kolonial pendopo kabupaten masih memiliki fungsi sarana pendidikan yaitu Sekolah Kautamaan Istri. Sekolah Kautamaan Istri yang didirikan oleh Raden Dewi Sartika merupakan sekolah yang pada awalnya memiliki kurikulum khusus untuk wanita, semakin banyaknya partisipan sekolah tersebut dipindahkan. Perpindahan tersebut membuat pendopo kabupaten kehilangan sebagian fungsinya yang disebabkan oleh faktor kebutuhan manusia (partisipan) yang menuntut adanya penambahan fasilitas.

3. Penjara pada sebuah pusat kota merupakan komponen yang mencirikan tata kota tradisional di pulau Jawa yang dipengaruhi barat (Belanda). Kota Bandung memiliki penjara yang terletak di pusat kota tepatnya

disebelah utara alun-alun yang dinamakan Penjara Banceuy pada masa kolonial. Saat Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Banceuy dipindahkan ke jalan Sukarno Hatta, bangunan penjara di jalan Banceuy diruntuhkan. Hal tersebut dilatar belakangi oleh adanya faktor politik, dimana adanya masyarakat (*society*) sebagai pemegang otoritas dalam kontrol ruang sekitar jalan Banceuy

4. Alun-alun Bandung mengalami perubahan yang signifikan mulai dari aspek fungsi hingga bentuk yang menyebabkan terjadinya perubahan nilai simbolik yang ada. Perubahan yang terjadi pada alun-alun kota Bandung disebabkan oleh faktor manusia, dimana *need, will* dan *fear* masyarakat sebagai pengguna ruang publik alun-alun harus terpenuhi oleh fasilitas-fasilitas yang ada di alun-alun, guna mewujudkan ruang publik yang optimal.

5. Perniagaan merupakan hal yang selalu ada disebuah kota. Salah satu pusat perniagaan di kota Bandung adalah yang terletak di timur alun-alun Bandung pada masa kolonial yaitu pasar malam dan bioskop hingga pada masa kemerdekaan pusat perniagaan di timur alun-alun Bandung berubah menjadi Toko Swalayan Palaguna Nusantara, barulah pada masa modern pusat perniagaan disekitar alun-alun berpindah ke jalan Dalem Kaum. Perubahan tersebut disebabkan oleh adanya faktor lingkungan. Perkembangan teknologi yang semakin membumi berpengaruh terhadap kondisi perekonomian. Pasar-pasar tradisional

berubah menjadi pusat-pusat perbelanjaan (Mall) yang menyebabkan berubahnya pusat perniagaan disekitar alun-alun Bandung

Akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada 3 (tiga) periode kawasan alun-alun Bandung, menyebabkan ciri tata kota tradisional hanya ada pada periode kawasan alun-alun masa kolonial Belanda dan Jepang (1810-1944). Sedangkan pada 2 (dua) periode selanjutnya yaitu, masa kemerdekaan (1945-1990) dan masa modern (1991-2015) tidak mencerminkan ciri pusat kota pada tata kota tradisional di pulau Jawa pada umumnya, karena hilangnya salah satu komponen penting yang ada di kawasan alun-alun Bandung.

5.2 Saran

Melalui analisa yang dilakukan pada penelitian ini yakni, analisa prinsip totalitas dan prinsip nilai yang dilakukan untuk membedah suatu karakteristik-karakteristik yang ada pada suatu desain dan analisa prinsip waktu untuk menganalisa perubahan yang terjadi pada suatu desain berdasarkan waktu, terdapat beberapa hal penting untuk dipahami oleh seorang desainer khususnya oleh pada desainer tata kota, arsitektur bangunan maupun institusi yang terkait dengan ruang terbuka publik disebuah kota. Melalui sebuah pemahaman yang baik, diharapkan desainer dan institusi terkait dapat lebih teliti dalam memutuskan suatu keputusan desain yang termasuk pertimbangan perubahan bentuk suatu desain dan ruang, karena telah mengetahui dampak-dampak yang ditimbulkannya.

Kerangka penelitian ini juga dapat digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, dengan objek penelitian baik serupa yakni, suatu kawasan ruang

terbuka publik maupun tidak serupa, namun masih dalam satu konteks desain yang memiliki unsur fungsi dan estetika. Meskipun teori-teori desain lebih banyak digunakan dalam penelitian yang membedah suatu objek visual, namun konsep dan tekniknya dapat digunakan untuk membedah suatu objek penelitian seperti ruang, bangunan dan kawasan.